e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Ilmu Qiro'at: Kajian tentang Konsep, Perkembangan, Hubungannya dengan Ilmu Tajwid, dan Sab'atu Ahruf

Abdul Salam[1*], Agus Muhasim[2], Ade Wahidin[3], Apud Saputra[4]
[1] ***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
**Corresponding email: hansamudesu86@gmail.com*
[2] ***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
hisyamgaza14@gmail.com
[3]***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
adewahidin@staiabogor.ac.id
[4]***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
apuds982@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: Februari; Revisi: Maret; Diterima: April

Abstract

Qiro'at is one of the principal branches of Ulum al-Qur'an that examines the various canonical modes of Qur'anic recitation transmitted authentically (mutawatir) from the Prophet Muhammad (peace be upon him). This discipline plays a significant role in preserving the authenticity of Qur'anic recitation while enriching the understanding of Qur'anic meanings. This study aims to examine the fundamental concepts of Qiro'at, its historical development, its relationship with Tajwid, and its connection with the concept of Sab'atu Ahruf within Qur'anic studies. The research employs a library research method using a descriptive-analytical approach through the examination of classical Islamic literature, scholarly books, and relevant academic journal articles. The findings indicate that the discipline of Qiro'at developed systematically from the time of the Prophet, continued through the era of the Companions, and was later codified by the renowned Imams of Qiro'at. Although closely related to Tajwid, Qiro'at constitutes an independent discipline with distinct objectives and scope. Furthermore, the concept of Sab'atu Ahruf provides the historical foundation for the diversity of Qur'anic recitation, whereas the mutawatir Qiro'at represent the authenticated and authoritative forms of recitation preserved through continuous transmission. Therefore, a comprehensive understanding of Qiro'at remains essential for strengthening both academic and practical approaches to contemporary Qur'anic studies.

Keywords: *Al-Qur'an, Qiro'at, Sab'atu Ahruf, Tajwid.*

Abstrak

Ilmu Qiro'at merupakan salah satu cabang utama dalam Ulumul Qur'an yang mempelajari berbagai ragam bacaan Al-Qur'an yang bersumber secara mutawatir dari Rasulullah Saw. Keberadaan ilmu ini memiliki peran penting dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an sekaligus memperkaya pemahaman terhadap kandungan ayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar Ilmu Qiro'at, perkembangan historisnya, hubungannya dengan Ilmu Tajwid, serta keterkaitannya dengan konsep Sab'atu Ahruf dalam studi Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah terhadap kitab-kitab klasik, buku ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Qiro'at berkembang secara sistematis sejak masa Rasulullah Saw., para sahabat, hingga kodifikasi oleh para imam qiro'at. Ilmu Qiro'at memiliki hubungan yang erat dengan Ilmu Tajwid, namun keduanya merupakan disiplin yang berbeda baik dari segi objek kajian maupun ruang lingkupnya. Selain itu, konsep Sab'atu Ahruf menjadi landasan historis yang memberikan kemudahan dalam transmisi bacaan Al-Qur'an, sedangkan qirā'at mutawatirah merupakan bentuk bacaan yang telah diseleksi dan diwariskan secara otoritatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Ilmu Qiro'at menjadi bagian penting dalam memperkuat kajian Al-Qur'an secara akademis maupun praktis di era kontemporer.

Kata Kunci: al-Qur'an, qiro'at, sab'atu ahruf, tajwid.

PENDAHULUAN

Ilmu Qiro'at merupakan salah satu cabang penting dalam *Ulumul Qur'an* yang membahas variasi bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara sahih dan mutawatir dari Rasulullah Saw. Keberadaan Ilmu Qiro'at tidak hanya berfungsi menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memahami keragaman makna, aspek kebahasaan, serta keluasan kandungan hukum yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (al-Qaththan, 2000). Sejak masa Rasulullah Saw., perbedaan bacaan telah diakomodasi sebagai bentuk kemudahan (*taysir*) bagi umat melalui konsep *Sab'atu Ahruf*, yang kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri melalui kodifikasi para imam qiro'at. Oleh karena itu, Ilmu Qiro'at memiliki posisi strategis dalam khazanah keilmuan Islam karena menjadi salah satu fondasi dalam menjaga kemurnian transmisi Al-Qur'an dari generasi ke generasi (al-Zarqani, 1995).

Kajian mengenai Ilmu Qiro'at telah banyak dilakukan oleh para ulama klasik maupun akademisi kontemporer. Literatur klasik, seperti karya Ibn al-Jazari dan Manna' al-Qaththan, lebih banyak menguraikan sejarah perkembangan qiro'at, klasifikasi qiro'at, sanad periwayatan, serta kaidah penerimaan qiro'at yang sahih (al-Jazari, 1998). Sementara itu, penelitian-penelitian mutakhir di berbagai jurnal lebih banyak membahas implementasi qiro'at dalam pembelajaran Al-Qur'an, analisis linguistik terhadap perbedaan bacaan, maupun pengaruh qiro'at terhadap penafsiran ayat. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Ilmu Qiro'at terus berkembang sebagai bidang kajian akademik yang relevan dengan dinamika studi Al-Qur'an pada era modern (Fathoni, 2021).

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur tersebut masih ditemukan ruang kajian (*research gap*) yang belum banyak mendapatkan perhatian secara komprehensif. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada sejarah qiro'at, tokoh-tokoh imam qiro'at, atau aspek hukum bacaan secara parsial, sedangkan pembahasan yang mengintegrasikan konsep dasar Ilmu Qiro'at, perkembangan historisnya, hubungan dengan Ilmu Tajwid, serta keterkaitannya dengan konsep *Sab'atu Ahruf* dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Padahal, keempat aspek tersebut memiliki hubungan konseptual yang erat dan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh mengenai disiplin Ilmu Qiro'at sebagai bagian dari *Ulumul Qur'an* (al-Ma’sharawi, 2008).

Urgensi penelitian ini semakin menguat di tengah berkembangnya studi Al-Qur'an kontemporer yang menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu pendukung. Tidak sedikit masyarakat yang masih menyamakan Ilmu Qiro'at dengan Ilmu Tajwid atau bahkan menganggap seluruh perbedaan bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk penyimpangan dari mushaf standar

(Muhaysin, 1984). Kesalahpahaman tersebut menunjukkan perlunya kajian ilmiah yang mampu menjelaskan secara proporsional mengenai perbedaan ruang lingkup Ilmu Qiro'at dan Ilmu Tajwid, kedudukan *Sab'atu Ahruf*, serta kontribusi Ilmu Qiro'at dalam menjaga autentisitas Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus edukatif bagi pengembangan studi Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi maupun masyarakat luas (Muhammad, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar Ilmu Qiro'at sebagai salah satu disiplin keilmuan Al-Qur'an, menjelaskan perkembangan historisnya sejak masa Rasulullah Saw. hingga periode kodifikasi para imam qiro'at, mengkaji hubungan Ilmu Qiro'at dengan Ilmu Tajwid, serta menganalisis kedudukan konsep *Sab'atu Ahruf* dalam perkembangan qiro'at. Melalui pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi strategis Ilmu Qiro'at dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer sekaligus memperkaya khazanah akademik pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Diantara penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini adalah: Akhmad Bazith dalam artikel berjudul "*Hubungan Qira'ah al-Sab'ah dan Sab'ah Ahruf*", yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* tahun 2020. Penelitian ini fokus mengkaji hubungan antara konsep Qiro'ah al-Sab'ah dan Sab'atu Ahruf berdasarkan hadis, pendapat ulama, serta perkembangan sejarah qiro'at tanpa ada kaitannya dengan Ilmu Tajwid (Bazith, 2020). Yang kedua Suarni dengan judul "*Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah*", yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada perbedaan pengertian antara Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah serta menjelaskan hubungan keduanya berdasarkan perspektif ulama klasik dan tidak ada hubungannya dengan Ilmu Tajwid (Suarni, 2018). Selanjutnya Afrida Ulya Rahmana dalam artikel "*Telaah Teoretis tentang Ilmu Qiraat dalam Kajian Al-Qur'an*", yang diterbitkan tahun 2025. Penelitian ini menguraikan konsep dasar Ilmu Qiro'at, klasifikasi qiro'at, kriteria qiro'at yang sahih, serta urgensinya dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an (Rahmana, 2026).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Ilmu Qiro'at umumnya masih dilakukan secara parsial, baik yang berfokus pada hubungan Qiro'ah al-Sab'ah dengan Sab'atu Ahruf, perbedaan konseptual antara keduanya, maupun telaah teoretis tentang Ilmu Qiro'at. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan empat aspek utama, yaitu (1) konsep dasar Ilmu Qiro'at, (2) perkembangan historisnya, (3) hubungan Ilmu Qiro'at dengan Ilmu Tajwid, dan (4) kedudukan Sab'atu Ahruf dalam perkembangan qiro'at, dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan

untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Ulumul Qur'an*, khususnya pada bidang Ilmu Qiro'at.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Ilmu Qiro'at, Ilmu Tajwid, Sab'atu Ahruf, dan studi Al-Qur'an. Sumber data primer meliputi kitab-kitab klasik yang otoritatif, seperti *Al-Nashr fi al-Qira'at al-Ashr* karya Ibn al-Jazari, *Mabaḥith fi Ulum al-Qur'an* karya Manna' Khalil al-Qaththan, serta *Manahil al-Irfan fi Ulm al-Qur'n* karya Muhammad Abd al-Adhm al-Zarqani. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta berbagai publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian (Zed, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian (Moleong, 2018).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi *(content analysis)* dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi konsep dasar Ilmu Qiro'at, menelusuri perkembangan historisnya, mengkaji hubungan Ilmu Qiro'at dengan Ilmu Tajwid, serta menganalisis kedudukan Sab'atu Ahruf dalam perkembangan qiro'at (Krippendorff, 2018). Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Ilmu Qiro'at sebagai salah satu disiplin keilmuan Al-Qur'an yang berkontribusi terhadap pemeliharaan keaslian (autentisitas) bacaan Al-Qur'an dan pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Ilmu Qiro'at sebagai Disiplin Keilmuan Al-Qur'an

Ilmu Qiro'at merupakan salah satu cabang utama dalam *Ulumul Qur'an* yang membahas tata cara membaca Al-Qur'an sebagaimana diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah Saw. melalui sanad yang bersambung kepada para imam qiro'at. Secara etimologis, kata *qira'ah* berasal dari akar kata *qara'a–yaqra'u–qira'atan* yang berarti membaca atau melafalkan. Adapun secara terminologis, para ulama mendefinisikan Ilmu Qirā'at sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perbedaan cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan pengucapan huruf, harakat, panjang-pendek bacaan (*madd*), *imalah*, *idgham*, maupun bentuk-bentuk bacaan lainnya yang bersumber dari riwayat yang sahih (al-Jazari, 1998). Dengan demikian, objek utama Ilmu Qiro'at bukanlah penafsiran makna ayat, melainkan autentisitas dan validitas cara membaca Al-Qur'an berdasarkan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan.

Perbedaan bacaan dalam Ilmu Qiro'at bukanlah bentuk kontradiksi terhadap teks Al-Qur'an, melainkan manifestasi dari keragaman bacaan yang diizinkan oleh Rasulullah Saw. sebagai bentuk kemudahan (*taysir*) bagi umat Islam yang berasal dari berbagai latar belakang dialek Arab. Oleh karena itu, para ulama menetapkan tiga syarat diterimanya suatu qiro'at, yaitu sesuai dengan kaidah bahasa Arab, selaras dengan Rasm Utsmani, dan memiliki sanad yang sahih hingga Rasulullah Saw. Ketiga syarat tersebut menjadi parameter utama dalam membedakan antara qiro'at yang dapat diterima (*maqbulah*) dan qiro'at yang ditolak (*syadzdzah*). Prinsip ini menunjukkan bahwa keberagaman qiro'at tetap berada dalam koridor otoritas keilmuan yang ketat sehingga tidak membuka ruang bagi bacaan yang tidak memiliki dasar periwayatan yang valid (al-Ma'sharawi, 2008).

Sebagai disiplin keilmuan Al-Qur'an, Ilmu Qiro'at memiliki kedudukan yang sangat penting karena berfungsi menjaga orisinalitas bacaan Al-Qur'an sekaligus menjadi dasar bagi berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Perbedaan qiro'at yang sahih tidak hanya berpengaruh terhadap aspek fonetik bacaan, tetapi dalam beberapa kasus juga memberikan nuansa makna yang memperkaya penafsiran ayat, pengambilan hukum (*istinbath al-ahkam*), serta analisis kebahasaan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, para mufasir klasik maupun kontemporer menjadikan qiro'at sebagai salah satu instrumen penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu Qiro'at tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan yang erat dengan ilmu tafsir, ilmu bahasa Arab, ushul fikih, dan disiplin-disiplin keislaman lainnya (al-Qaththan, 2000).

Perbedaan Makna Qiro'at dan Al-Qur'an

Meskipun sering digunakan secara bersamaan, istilah *Qiro'at* dan *Al-Qur'an* memiliki pengertian yang berbeda. Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya bernilai ibadah. Sementara itu, Qiro'at merupakan tata cara atau metode membaca lafaz-lafaz Al-Qur'an yang diwariskan melalui sanad para imam qiro'at. Dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan wahyu yang menjadi objek bacaan, sedangkan qiro'at merupakan bentuk penyampaian atau pelafalan wahyu tersebut sesuai riwayat yang sahih. Perbedaan ini penting dipahami agar tidak muncul anggapan bahwa adanya beberapa qiro'at berarti terdapat beberapa versi Al-Qur'an. Pada hakikatnya, qiro'at yang mutawatir justru menjadi bagian dari mekanisme pemeliharaan autentisitas Al-Qur'an sebagaimana diwariskan sejak masa Rasulullah Saw. (Muhaysin, 1984)

Pemahaman terhadap perbedaan antara Al-Qur'an dan Qiro'at memiliki implikasi yang signifikan dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Di tengah berkembangnya kajian akademik dan kemudahan akses terhadap berbagai bacaan Al-Qur'an melalui media digital, masih ditemukan kesalahpahaman yang menyamakan

variasi qiro'at dengan perubahan terhadap teks Al-Qur'an. Padahal, keragaman qiro'at merupakan bagian dari tradisi transmisi ilmiah yang telah diseleksi melalui sanad yang mutawatir dan diterima oleh mayoritas ulama. Oleh karena itu, penguasaan konsep dasar Ilmu Qiro'at menjadi prasyarat penting bagi mahasiswa, peneliti, maupun pengajar Al-Qur'an agar mampu memahami hubungan antara teks, bacaan, dan makna secara proporsional. Dengan demikian, Ilmu Qiro'at tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai salah satu disiplin utama dalam pengembangan studi Al-Qur'an pada era kontemporer (Rahmana, 2026).

Perkembangan Ilmu Qiro'at dari Masa ke Masa

Perkembangan Ilmu Qiro'at berawal sejak Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw. melalui Malaikat Jibril. Pada masa ini, Nabi tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga mengajarkan cara membaca Al-Qur'an secara langsung kepada para sahabat sesuai dengan petunjuk yang beliau terima. Variasi bacaan yang diajarkan Rasulullah Saw. merupakan bentuk kemudahan (*taysir*) bagi masyarakat Arab yang memiliki perbedaan dialek (*lahjah*) antarsuku. Oleh karena itu, perbedaan bacaan yang diajarkan Nabi bukanlah bentuk pertentangan, melainkan bagian dari kebijaksanaan syariat untuk memudahkan umat dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an tanpa menghilangkan substansi wahyu. Tradisi talaqqi (pembelajaran langsung) dan musyafahah (transfer bacaan secara lisan) menjadi fondasi utama transmisi qiro'at sejak masa kenabian (al-Qaththan, 2000).

Setelah Rasulullah Saw. wafat, para sahabat melanjutkan tradisi pengajaran qiro'at di berbagai wilayah Islam. Sahabat-sahabat seperti Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai rujukan utama dalam periwayatan bacaan Al-Qur'an. Seiring meluasnya wilayah Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, para sahabat menyebarkan qiro'at sesuai bacaan yang mereka terima langsung dari Rasulullah Saw. Kondisi ini kemudian melahirkan pusat-pusat pembelajaran qiro'at di Madinah, Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam yang selanjutnya diteruskan oleh generasi tabi'in. Meskipun terdapat variasi bacaan, seluruh qiro'at yang diajarkan tetap berada dalam koridor wahyu dan memiliki sanad yang bersambung kepada Rasulullah Saw., sehingga perbedaan tersebut dipandang sebagai bentuk keragaman yang sah, bukan perselisihan dalam teks Al-Qur'an (Muhaysin, 1984).

Perkembangan berikutnya ditandai dengan kodifikasi qiro'at yang dilakukan oleh para ulama pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Pada periode ini muncul para imam qiro'at yang memiliki otoritas dalam meriwayatkan bacaan Al-Qur'an, seperti Nafi' al-Madani, Ibn Kathir al-Makki, Abu Amr al-Bashri, Ibn Amir ad-Dimasyqīi, Ashim al-Kufi, Hamzah al-Kufi, al-Kisa'i, Abu Ja'far, Ya'qub al-Hadhrami, dan Khalaf al-Asyir. Kodifikasi tersebut mencapai bentuk yang lebih sistematis melalui karya monumental Ibn Mujahid yang menetapkan tujuh imam qirā'at (*al-Qioa'at al-Sab'*) dan

kemudian disempurnakan oleh Ibn al-Jazari dengan memasukkan tiga imam lainnya sehingga dikenal sebagai *al-Qiro'at al-Asyr*. Kodifikasi ini memberikan standar ilmiah terhadap bacaan Al-Qur'an yang memenuhi syarat mutawatir dan menjadi rujukan utama dalam studi qiro'at hingga sekarang (Mujahid, 1980).

Pada era modern dan kontemporer, Ilmu Qiro'at tidak lagi hanya dipelajari di halaqah-halaqah tradisional, tetapi juga berkembang menjadi salah satu bidang kajian akademik di berbagai perguruan tinggi Islam. Berbagai universitas di Timur Tengah maupun negara-negara Muslim, termasuk Indonesia, telah menjadikan Ilmu Qiro'at sebagai mata kuliah maupun bidang penelitian dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperluas akses masyarakat terhadap pembelajaran qiro'at melalui platform daring, aplikasi Al-Qur'an digital, serta rekaman bacaan para qari internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ilmu Qiro'at terus mengalami perkembangan tanpa kehilangan prinsip dasarnya, yaitu menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an melalui sanad yang sahih dan pembelajaran yang berbasis talaqqi (Rahmana, 2026).

Analisis Perkembangan Ilmu Qiro'at dalam Studi Al-Qur'an

Perjalanan historis Ilmu Qiro'at menunjukkan bahwa disiplin ini berkembang secara bertahap mengikuti dinamika penyebaran Islam dan kebutuhan umat terhadap pemeliharaan autentisitas Al-Qur'an. Tradisi lisan yang dimulai sejak masa Rasulullah Saw. kemudian diperkuat melalui kodifikasi ilmiah dan terus dilestarikan melalui sistem sanad hingga era kontemporer. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan Ilmu Qiro'at bukan sekadar proses historis, tetapi juga bentuk mekanisme ilmiah yang menjaga kesinambungan transmisi bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Dengan demikian, eksistensi Ilmu Qiro'at memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempertahankan kemurnian bacaan Al-Qur'an sekaligus memperkaya kajian tafsir, linguistik Arab, dan pendidikan Islam. Perkembangan tersebut sekaligus menegaskan bahwa Ilmu Qiro'at tetap relevan sebagai salah satu disiplin utama dalam studi Al-Qur'an di era kontemporer (Fathoni, 2021).

Hubungan Ilmu Qiro'at, Ilmu Tajwid, dan Konsep Sab'atu Ahruf

Ilmu Qiro'at dan Ilmu Tajwid merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan dalam kajian Al-Qur'an, namun keduanya memiliki objek dan ruang lingkup yang berbeda. Ilmu Qiro'at berorientasi pada variasi bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawatir melalui sanad para imam qira'at, sedangkan Ilmu Tajwid berfokus pada kaidah pelafalan huruf sesuai makhraj, sifat, serta hukum-hukum bacaan agar sesuai dengan cara membaca yang dicontohkan Rasulullah Saw. (Nashr, 2003) Dengan demikian, Ilmu Tajwid menjadi perangkat teknis dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an secara benar, sementara Ilmu Qiro'at mengkaji validitas ragam bacaan yang diakui dalam tradisi periwayatan Islam. Perbedaan tersebut

menunjukkan bahwa tidak setiap pembahasan dalam Ilmu Tajwid termasuk ke dalam kajian qiro'at, namun setiap qiro'at yang sahih harus dibaca sesuai dengan kaidah tajwid yang benar (al-Qadhi, 2004).

Hubungan keduanya tampak jelas dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an. Seorang pembelajar tidak cukup hanya memahami hukum tajwid, tetapi juga perlu mengetahui bahwa beberapa hukum bacaan dapat berbeda sesuai dengan qiro'at yang digunakan. Misalnya, perbedaan dalam bacaan *imalah*, *taqlil*, *idghām kabir*, atau panjang-pendek bacaan (*madd*) pada qiro'at tertentu menunjukkan bahwa variasi tersebut bukan merupakan kesalahan membaca, melainkan bagian dari riwayat yang sahih (Suwaid, 2013). Oleh karena itu, para ulama menempatkan Ilmu Tajwid sebagai sarana untuk memperindah dan membenarkan pelafalan, sedangkan Ilmu Qiro'at berfungsi menjaga otentisitas bentuk bacaan sebagaimana diterima melalui sanad. Hubungan yang saling melengkapi ini menjadikan keduanya sebagai fondasi penting dalam pendidikan Al-Qur'an, terutama pada lembaga-lembaga yang mengembangkan pembelajaran qiro'at secara mendalam (al-Zu'bi, 2011).

Keterkaitan Ilmu Qiro'at dengan konsep *Sab'atu Ahruf* juga menjadi salah satu pembahasan penting dalam *Ulumul Qur'an*. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis tentang diturunkannya Al-Qur'an dalam tujuh huruf (*Sab'atu Ahruf*) merupakan bentuk keringanan yang diberikan Allah Swt. kepada umat Islam agar lebih mudah membaca Al-Qur'an sesuai dengan keragaman dialek Arab pada masa awal Islam (al-Maqdisi, 1975). Meskipun demikian, para ulama juga menegaskan bahwa *Sab'atu Ahruf* tidak identik dengan tujuh qiro'at yang kemudian dikodifikasi oleh Ibn Mujahid. Qiro'at mutawātirah merupakan hasil seleksi ilmiah terhadap bacaan-bacaan yang memenuhi persyaratan sanad, kesesuaian dengan Rasm Utsmani, dan kaidah bahasa Arab, sedangkan *Sab'atu Ahruf* merupakan konsep yang lebih luas sebagai dasar historis munculnya variasi bacaan Al-Qur'an (al-Zarkashi, 1988).

Pemahaman yang tepat terhadap hubungan antara Ilmu Qiro'at, Ilmu Tajwid, dan *Sab'atu Ahruf* memiliki implikasi penting dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Kesalahan memahami ketiga konsep tersebut sering kali menimbulkan anggapan bahwa variasi qiro'at merupakan bentuk perbedaan teks Al-Qur'an, padahal yang berbeda adalah cara pelafalan yang telah ditransmisikan melalui sanad yang autentik (Qadhi, 1999). Oleh karena itu, integrasi ketiga disiplin ini perlu terus dikembangkan dalam pendidikan tinggi Islam agar mampu melahirkan pemahaman yang utuh mengenai autentisitas Al-Qur'an, mekanisme transmisi bacaan, serta relevansinya terhadap kajian tafsir dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan demikian, Ilmu Qiro'at, Ilmu Tajwid, dan konsep *Sab'atu Ahruf* bukanlah disiplin yang berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sekaligus memperkaya khazanah studi Al-Qur'an (al-Adhami, 2003).

Relevansi Ilmu Qiro'at dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an Kontemporer

Perkembangan studi Al-Qur'an pada era kontemporer menempatkan Ilmu Qiro'at sebagai salah satu disiplin yang semakin relevan dalam menjawab berbagai persoalan akademik maupun praktis. Variasi qiro'at yang diriwayatkan secara mutawatir tidak hanya berfungsi menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir, linguistik Arab, ushul fikih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya (Abbas, 2006). Dalam kajian tafsir, misalnya, perbedaan qiro'at pada ayat-ayat tertentu dapat memperkaya pemahaman makna tanpa menimbulkan kontradiksi terhadap substansi wahyu. Oleh karena itu, para mufasir klasik maupun kontemporer menjadikan qiro'at sebagai salah satu instrumen ilmiah dalam mengungkap keluasan kandungan Al-Qur'an (al-Dhahabi, 2005).

Di bidang pendidikan, Ilmu Qiro'at memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi pembaca Al-Qur'an yang tidak hanya fasih secara fonetik, tetapi juga memahami dasar ilmiah dari setiap ragam bacaan yang dipelajari. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, akses terhadap pembelajaran qiro'at menjadi semakin luas melalui mushaf digital, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, serta platform pendidikan berbasis daring (al-Maliki, 2001). Namun, kemudahan tersebut tetap harus diimbangi dengan tradisi *talaqqi* dan *musyafahah* kepada guru yang memiliki sanad keilmuan agar autentisitas bacaan tetap terjaga. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan pengganti sistem transmisi keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama (Fathullah, 2012).

Selain memberikan kontribusi terhadap pendidikan dan penelitian, Ilmu Qiro'at juga memiliki fungsi penting dalam membangun literasi keislaman yang moderat di tengah masyarakat. Pemahaman yang benar mengenai keberagaman qiro'at dapat menghindarkan umat dari anggapan bahwa perbedaan bacaan merupakan bentuk penyimpangan terhadap Al-Qur'an (Shihab, 2013). Sebaliknya, keragaman tersebut menunjukkan keluasan rahmat Allah Swt. sekaligus menjadi bukti bahwa autentisitas Al-Qur'an dipelihara melalui mekanisme sanad yang sangat ketat. Oleh karena itu, penguatan kajian Ilmu Qiro'at di lingkungan akademik maupun lembaga pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap otoritas keilmuan Al-Qur'an dan menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di era global (al-Shalih, 2009).

KESIMPULAN

Ilmu Qiro'at merupakan salah satu disiplin utama dalam *Ulumul Qur'an* yang berperan penting dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an melalui sistem periwayatan yang mutawatir dan sanad yang bersambung hingga Rasulullah Saw. Perkembangannya menunjukkan bahwa Ilmu Qiro'at tidak hanya lahir sebagai respons terhadap keragaman dialek masyarakat Arab pada masa awal Islam, tetapi juga berkembang menjadi bidang keilmuan yang memiliki metodologi, kaidah, dan

otoritas ilmiah yang mapan. Kajian ini menegaskan bahwa Ilmu Qiro'at memiliki hubungan yang erat dengan Ilmu Tajwid, namun keduanya merupakan disiplin yang berbeda dari segi objek kajian dan ruang lingkup. Ilmu Tajwid berorientasi pada kaidah pelafalan bacaan, sedangkan Ilmu Qiro'at mengkaji variasi bacaan Al-Qur'an yang sah berdasarkan riwayat. Di sisi lain, konsep *Sab'atu Ahruf* menjadi landasan historis yang menjelaskan adanya keragaman bacaan, sementara qiro'at mutawatirah merupakan bentuk bacaan yang telah diseleksi berdasarkan kesahihan sanad, kesesuaian dengan Rasm Utsmani, dan kaidah bahasa Arab.

Dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer, Ilmu Qiro'at tetap memiliki relevansi yang tinggi karena berkontribusi terhadap pengembangan tafsir, linguistik Arab, pendidikan Al-Qur'an, serta pemeliharaan otoritas transmisi bacaan Al-Qur'an. Pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan antara Ilmu Qiro'at, Ilmu Tajwid, dan *Sab'atu Ahruf* tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga mampu meluruskan berbagai kesalahpahaman mengenai keragaman bacaan Al-Qur'an yang masih berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kajian Ilmu Qiro'at melalui penelitian, pendidikan, dan pengembangan literatur ilmiah perlu terus dilakukan agar disiplin ini tetap menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang responsif terhadap tantangan akademik dan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Abbas, Fadl Hasan. *"I'jaz al-Qur'an al-Karim"*. (Amman: Dar al-Furqan, 2006), 119–134.

al-Adhami, Muhammad Mushthafa. *"The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation"*. (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 154–176.

al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *"Al-Tafsir wa al-Mufassirun"*, Jil. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 138–152.

al-Jazari, Ibn. *"Al-Nashr fi al-Qiro'at al-'Ashr"*, Juz 1. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 9–18.

al-Ma'sharawi, Ahmad Isa. *"Al-Qiro'at al-Mutawatirah wa Atharuha fi al-Tafsir wa al-Ahkam"*. (Kairo: Dar al-Salam, 2008), 31–46.

al-Maliki, Muhammad ibn 'Alawi. *"Zubdat al-Itqan fi Ulum al-Qur'an"*. (Jeddah: Dar al-Syuruq, 2001), 97–112.

al-Maqdisi, Abu Syamah. *"Al-Murshid al-Wajīz ila 'Ulum Tata'allaq bi al-Kitab al-'Aziz"*. (Beirut: Dar Shadir, 1975), 167–182.

al-Qadhi, Abd al-Fattah. *"Al-Wafi fi Syarh al-Syathibiyyah fi al-Qira'at al-Sab'*. (Kairo: Dar al-Salam, 2004), 15–27.

al-Qaththan, Manna' Khalil. *"Mabahith fi Ulum al-Qur'an"*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 175–190.

al-Shalih, Shubhi. *"Mabahith fi Ulum al-Qur'an"*. (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2009), 101–118.

al-Zarkashi, Badr al-Din. "*Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*", Jil. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 212–225.

al-Zarqani, Muhammad Abd al-Adhim. "*Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*", Jil. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 412–430.

al-Zu'bi, Muhammad Tamim. "*Al-Qiro'at wa Atharuha fi al-Tafsir* ". (Damaskus: Dar al-Ghawthani, 2011), 55–73.

Bazith, Akhmad. "*Hubungan Qira'ah al-Sab'ah dan Sab'ah Ahruf*". JIIR: Jurnal Ilmiah Islamic Resources. Vol. 17, No. 2, Desember 2020.

Fathoni, Ahmad. "*Pembelajaran Ilmu Qiro'at dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer*", Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, vol. 22, no. 2 (2021): 245–262.

Fathullah, Ahmad Lutfi. "*Musafahah al-Qur'an: Tradisi Sanad dan Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*". (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2012), 41–56.

Krippendorff, Klaus. "*Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*", 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 24–36.

Moleong, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6–7;

Muhammad, Ahsin Sakho. "*Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Qiro'at dan Tajwid secara Komprehensif*". (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2021), 89–112.

Muhammad, Ahsin Sakho. "*Membumikan Ulumul Qur'an*". (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), 135–154.

Muhaysin, Muhammad Salim. "*Al-Qiro'at wa Atharuha fi Ulum al-Arabiyyah*". (Kairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1984), 15–28.

Mujahid, Ibn. "*Kitab al-Sab'ah fi al-Qiro'at*". (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980), 45–63.

Nashr, Muhammad Makki. "*Nihayah al-Qawl al-Mufid fi Ilm al-Tajwid*". (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 9–18.

Qadhi, Yasir. "*An Introduction to the Sciences of the Qur'an*". (Birmingham: Al-Hidaayah Publishing, 1999), 229–248.

Rahmana, Afrida Ulya. "*Telaah Teoretis tentang Ilmu Qiraat dalam kajian Al-Qur'an*", MIJ: Maliki Interdisciplinary Journal, vol. 4, no. 2, 2026.

Shihab, M. Quraish. "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*". (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 263–279.

Suarni. "*Ahruf Sab'ah Dan Qiraat Sab'ah*", Al-Mu'ashirah, vol. 15, no. 1, 2018.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", cet. ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2020), 131–138.

Suwaid, Ayman Rushdi. "*Al-Tajwid al-Mushawwar*". (Jeddah: Dar Nur al-Maktabat, 2013), 18–34.

Zed, Mestika. "*Metode Penelitian Kepustakaan*", ed. ke-3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 3–5.